

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Uni Eropa (UE) adalah organisasi internasional negara-negara eropa yang dibentuk untuk meningkatkan integrasi ekonomi dan memperkuat hubungan antara negara-negara anggotanya. Kantor utamanya berada di Brussels, Belgia dan beranggotakan 25 negara pada tahun 2006. Uni Eropa dibentuk pada 1 Nopember 1993. Namun Uni Eropa tidak terbentuk begitu saja, organisasi ini berasal dari sebuah organisasi bernama European Coal and Steel Community (ECSC) pada tahun 1951, yang kemudian berubah menjadi European Community pada tahun 1967, yang beranggotakan Belgia, Prancis, Jerman Barat (yang sekarang telah bersatu dengan Jerman Timur), Yunani, Italia, Luxemburg dan Belanda. Kemudian lima negara lain bergabung dengan EC ini yaitu Denmark, Irlandia, Inggris Raya, Portugal dan Spanyol. Namun, pada tahun 1991 ke 12 negara anggotanya menandatangani Perjanjian Uni Eropa yang lebih dikenal dengan Perjanjian Maastricht yang kemudian diratifikasi oleh semua negara anggotanya.

Tahun 1995 Austria, Finlandia dan Swedia bergabung dengan UE, disusul 10 negara lain pada tahun 2004 yaitu Siprus, Republik Ceko, Estonia, Hungaria, Latvia, Lithuania, Malta, Polandia, Slovakia dan Slovenia. Bulgaria dan Rumania adalah negara anggota UE yang paling baru, karena baru bergabung pada tahun ini.

Tujuan UE yang sebelumnya hanya untuk meningkatkan integritas ekonomi kemudian berkembang ke bidang-bidang lain.

Di empat negara anggota Uni Eropa yaitu Perancis, Belanda, Italia dan Jerman terdapat partai-partai elit yang mulai berlomba-lomba meraup suara masyarakat di Eropa, dengan mengusung berbagai paket-paket kebijakan yang tentunya

dapat menarik suara-suara yang ada. Dan jika berbicara perpolitikan di negara-negara Eropa maka tidak asing bagi kita mendengar kata Konservatif, kelompok sayap kanan, atau bahkan kelompok nasionalis yang jika di artikan dalam kamus besar bahasa indonesia kon'ser'va'tif atau konservatif diartikan sebagai Kolot dan Tradisional lalu sering diartikan sebagai sikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku (KBBI, 2017). Maka dapat dijelaskan bahwa Partai Konservatif ialah sekumpulan orang yang terus tetap mempertahankan politik-politik tradisional yang ada sejak dulu.

Dan dalam pelaksanaannya empat partai konservatif cenderung mengatur setiap anggotanya untuk memilih siapa dan siapa guna mempertahankan ideologi yang sudah lama dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Konservatif juga lebih memberikan ekstra perhatian terhadap isu-isu eksternal dalam Uni Eropa karena bagi kaum konservatif fenomena yang terjadi di Uni Eropa bukan tidak lain merupakan kelemahan serta kesalahan yang diciptakan dari lawan mereka dalam perpolitikan Eropa.

Kelompok sayap kiri atau partai-partai liberal demokrat yang merupakan penguas politik Eropa saat ini dan juga fenomena yang terjadi di eropa ialah sebuah titik balik dari kebangkitan empat partai konservatif di Uni Eropa, Sedangkan istilah sayap kanan dan kiri di eropa merupakan sebuah istilah yang aslinya berasal dari pengaturan tempat duduk para dewan legislatif pada masa Revolusi Perancis, yang ketika kaum monarkhis yang mendukung Ancien Regime biasanya disebut sebagai kaum kanan karena mereka duduk di sebelah kanan di ruangan dewan legislative.

Belakangan ini, istilah ini hampir selalu mencakup suatu bentuk konservatisme, dan di Barat termasuk kelompok demokrat kristen. Di dalam politik internasional, kelompok sayap kanan atau kelompok kanan Konservatif merupakan istilah yang mengarah kepada segmen politik yang biasanya selalu dikaitkan dengan Konservatisme, Liberalisme Klasik, Kelompok Kanan Agama, atau sekedar sebagai lawan politik dari kelompok sayap kiri. Dalam konteks tertentu, terkadang istilah kelompok kanan juga bisa mencakupi nasionalisme otoriter, namun hal itu biasanya lebih merupakan bagian dari kelompok ekstrem kanan (Denny.J.A., 2006).

Namun paska perang dunia ke 2 tahun 1945 sampai awal tahun 2000an empat partai konservatif seakan memberikan grafik penurunan yang signifikan didalam perpolitikan di Uni Eropa. Terbukti Kelompok sayap kanan sejak tahun 1950an sampai awal tahun 2000an seakan tertekan dan terpuruk dengan isu demokrasi yang digadang-gadang oleh para kaum liberal di kelompok sayap kiri. Berbagai macam upaya yang telah dilakukan oleh kelompok sayap kanan dalam menyatukan kembali kelompok-kelompok sayap kanan yang sudah terpecah dan tertinggal oleh kelompok sayap kiri. Namun Usaha menyatukan kekuatan ekstrem kanan untuk bergabung pada tingkat Eropa sudah dilangsungkan sejak awal 1950-an, dan tidak pernah berhasil. Pada 70-an, pernah muncul slogan "Euro-kanan" untuk menanggapi "Eurocommunism". Pada pertengahan 1980-an, partai Front Nasional di parlemen Eropa, dengan partai-partai nasionalis Italia dan Yunani, mencoba membentuk platform "Eropa Kanan" yang dipimpin oleh pendiri Front Nasional Jean-Marie Le Pen, ayah Le Pen. Pada tahun 2007, mereka mencoba membentuk kekuatan kelompok dengan platform "Identitas, Tradisi, Kedaulatan" dalam parlemen Uni Eropa, tapi juga gagal karena perselisihan internal.

Kelompok-kelompok ini tidak akan memiliki kekuatan "untuk menggagalkan kesatuan Eropa." Tapi mereka bisa mempengaruhi arah kebijakan yang spesifik, seperti suaka dan integrasi, jika mereka mampu untuk mendapatkan perwakilan dalam komite parlemen Eropa. Sejumlah partai kanan dilaporkan menolak memasuki aliansi resmi dengan Front Nasional dan Partai Kebebasan. Dan bahkan jika mereka membentuk kelompok lintas-nasional, keberhasilan mereka kemungkinan akan terbatas. Dari sudut pandang teoritis, penggunaan gagasan 'identitas' diantara partai-partai beraliran kanan menjadi motivator pemilu. Ide yang berlaku adalah bahwa gerakan identitas nasionalis yang kuat dapat menemukan keberhasilan ketika diadu dengan lembaga sangat liberal seperti Uni Eropa. Dalam konteks ini, gagasan normatif demokrasi, hak asasi manusia dan kohesi sosial dianggap palsu oleh politik identitas dan mendorong kerentanan rasial dan ekonomi. Ini dapat diambil sebagai tanda bahwa tidak peduli seberapa banyak pengaruh sosial, ekonomi dan politik Uni Eropa karena pada akhirnya akan selalu ada reaksi dari pihak yang merasa tersisih dan muncul anggapan Uni Eropa sebagai distributor kesejahteraan yang tidak setara (Isharyanto, 2017).

Dengan penurunan yang terjadi membuat para petinggi-petinggi empat partai konservatif seperti Marine Le Pen dari Perancis, Greet Wilders dari Belanda, Frauke Petry dari Jerman serta Matteo Salvini dari Italia yang sangat-sangat Anti-Imigran Non-Eropa dan sistem yang ada di Eropa seperti Euro (mata uang bersama) dan lainnya yang kini mulai menjadikan permasalahan-permasalahan yang telah terjadi sebagai suatu titik balik bagi empat partai konservatif tersebut.

Eropa yang kini semakin tahun semakin mengalami krisis mulai dari sektor perekonomian sampai identitas nasional dari empat negara tersebut membuat banyak masyarakat Eropa yang kini mulai mengalihkan suaranya kepada partai-partai konservatif. Karena bagi masyarakat Eropa keamanan nasional adalah hal utama yang menjamin mereka di negaranya masing-

masing. Warga Eropa juga merasa bahwa empat partai tersebut dapat menjadi penyelamat bagi krisis yang terjadi dikarenakan banyaknya kebijakan pemerintah Uni Eropa yang tidak memberikan keamanan bagi mereka. Para pendatang yang masuk ke Eropa membawa dampak yang dramatis bagi perkembangan Eropa; Eropa tidak saja secara sederhana terbagi dalam dua ideologi yang bertolak belakang namun berkembang menjadi dua kultur dengan kekuatan ekonomi dan kondisi sosial yang berbeda sama sekali. Sebaliknya, berakhirnya Perang Dingin juga menyebabkan perubahan signifikan bagi benua tersebut. (Wardhani, 2011)

## **B. Rumusan Masalah**

Mengapa empat partai konservatif dapat bangkit kembali dalam mendominasi perpolitikan di Uni Eropa pada tahun 2010-2016 ?

## **C. Landasan Teori dan Konsep**

Landasan teori sebagai pedoman untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian Dengan menggunakan penulisan secara sistematis sehingga menciptakan formasi pengetahuan yang komperhensif sebagaimana kaidah penulisan literatur ilmiah yang ada saat ini. Dalam penulisan karya ilmiah ini tentunya memerlukan teori sebagai dasar serta pedoman untuk mempermudah penulis untuk menganalisa data-data yang ada serta menentukan batasan-batasan data yang di cari dimana terdapat kumpulan teori, konsep, pandangan para pakar, dan sumber ilmiah lain yang tentunya memiliki relevansi dengan masalah - masalah yang sedang diteliti. sebuah teori didukung melalui sekumpulan data yang tebetuk kemudian menjadi sebuah fakta. Dalam menjawab rumusan masalah dengan kalimat tanya “Mengapa” maka dapat diartikan harus menggunakan teori secara ontologis.

## **1. Teori Konservatisme**

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis mencoba menggunakan teori konservatisme yang merupakan aktor utama dalam permasalahan yang ada di fenomena eropa saat ini dan Konservatisme sebagai salah satu ideologi politik, yang menghendaki tradisi atau budaya tetap dilestarikan, terjaga, dan terpelihara. Menjadi paham yang cukup mendominasi perpolitikan di Eropa dikarenakan beberapa hal yang tidak dimiliki oleh paham liberal, konservatif juga dinilai mampu membawa Uni Eropa kembali kedalam masa-masa kejayaannya yang telah tergeser oleh proses globalisasi saat ini.

Perubahan yang dinilai tidak selalu berarti kemajuan bagi kaum konservattif dikarenakan perubahan sebaiknya berlangsung secara bertahap, tanpa menggoncang suatu struktur politik dalam negara atau masyarakat. Namun, biasanya ideologi ini, hanya diterapkan sebagai dasar golongan tertentu, tidak sebagai dasar negara. Politik konservatif yang dinilai cenderung “kolot” oleh para liberalis, disebabkan oleh paham konservatif selalu menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional tanpa melewatkan satupun dari nilai-nilai tersebut, akibatnya banyak ketidakseragaman yang terjadi dengan hukum serta permasalahan yang ada di zaman sekarang.

Dalam bukunya, Surbakti (2010;45-47) mengklasifikasikan paham konservatisme sebagai paham yang ada ketika liberalisme menggoncangkan struktur masyarakat feodal (kaum bangsawan, pemilik tanah) yang mapan, golongan feodal berusaha mencari ideologi tandingan untuk menghadapi kekuasaan persuasif liberalisme. Dari sinilah muncul ideologi konservatisme sebagai reaksi atas paham liberal. Karena bagi konservatif paham liberal dianggap terlalu individualistis dalam perpolitikan saat ini tanpa memperhatikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam Uni Eropa.

Paham konservatif itu ditandai dengan gejala-gejala berikut. Pertama, masyarakat harus memiliki struktur (tata) yang stabil sehingga setiap orang mengetahui, bagaimanakah ia harus berhubungan dengan orang lain. Seseorang akan lebih dapat memperoleh kebahagiaan sebagai anggota suatu keluarga, anggota gereja, dan anggota masyarakat daripada yang dapat diperoleh secara individual. Kedua, untuk menciptakan masyarakat yang tertata dan stabil itu diperlukan suatu pemerintah yang memiliki kekuasaan yang mengikat, tetapi bertanggung jawab. Apabila liberalisme mencurigai dan karena itu membatasi kekuasaan, paham ini memandang kekuasaan secara positif sepanjang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Paham konservatif berpandangan pengaturan yang tepat atas kekuasaan akan menjamin perlakuan yang sama terhadap setiap orang. Ketiga, paham ini menekankan tanggung jawab pada pihak penguasa dalam masyarakat untuk membantu pihak yang lemah. Posisi ini bertentangan dengan paham liberal yang berpandangan pihak yang lemah harus bertanggung jawab atas urusan dan hidupnya. Sisi konservatif inilah yang menimbulkan untuk pertama kali negara kesejahteraan (*welfare-state*) dengan program-program jaminan sosial bagi yang berpenghasilan rendah.

Paham konservatif berpandangan sebaliknya dari karakteristik liberal. Pemerintah yang terbaik ialah yang memerintah sedikit mungkin, ekonomi dan pasar bebas akan dengan sendirinya menguntungkan semua individu, menghendaki keterkaitan negara dengan agama, kurang memperhatikan hak-hak sipil golongan minoritas, mendukung peraturan yang mengatur kehidupan masyarakat secara moral (menentang aborsi), mendukung pembangunan industri persenjataan besar-besaran, dan untuk menjamin kepentingan ekonomi dan politiknya bersedia melakukan intervensi militer atas negara-negara lain.

Ciri lain yang membedakan kedua ideologi ini menyangkut hubungan ekonomi dengan negara lain. Paham konservatif tidak menghendaki pengaturan ekonomi (proteksi), melainkan menganut paham ekonomi internasional yang bebas (persaingan bebas), sedangkan paham liberal cenderung mendukung pengaturan ekonomi internasional sepanjang hal itu membantu buruh, konsumen dan golongan menengah domestik. (Surbakti, 2010)

Konservatisme yang sangat menentang adanya paham radikalisme dan skeptisme di negaranya juga sangat memberikan perlawanan yang cukup signifikan melalui kebijakan-kebijakan yang diambil sebagai program pencapaian dalam perpolitikannya. Dengan tujuan untuk mempertahankan keberadaan sebagai kehidupan dan kesehatan dari organisme sosial, paham konservatisme yang memandang liberalisme sebagai paham yang terlalu individualistis tersebut. Dikarenakan liberalisme memandang masyarakat terdiri atas individu atau golongan individu. Hal ini sangat bertolak belakang dengan cara pandang konservatisme, yang menganggap masyarakat dan kelompok yang lain tidak sekedar penjumlahan unsur-unsur kebahagiaan yang lebih besar daripada yang dapat diciptakan anggota masyarakat secara individual. Konservatisme sangat menjunjung tinggi demokrasi.

Konservatisme memiliki ciri-ciri seperti lebih mementingkan lembaga-lembaga kerajaan dan gereja sebab agama dipandang sebagai kekuatan utama untuk upaya melaksanakan pelestarian tradisi dan kebiasaan dalam tata kehidupan masyarakat. Lembaga-lembaga yang sudah mapan seperti keluarga, gereja, dan negara semuanya dianggap suci juga merupakan ciri-ciri paham konservatisme dan kemudian menghasilkan sikap-sikap radikalisme dari agama lain ataupun minoritas di wilayah tersebut (Cipto, 1996).



Konservatisme menurut Edmun Burke (Burke, 1968) memiliki gejala-gejala seperti Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang tertata baik. Agar dapat tercipta masyarakat yang ideal, dibutuhkan suatu pemerintahan yang memiliki kekuasaan yang mengikat serta peraturan kekuasaan yang tepat akan menjamin terwujudnya perlakuan yang sama terhadap setiap individu. Penguasa harus bertanggung jawab terhadap masyarakat, terutama dalam membantu pihak-pihak yang lemah. Program jaminan sosial bagi yang berpenghasilan rendah, akan membantu terciptanya kesejahteraan suatu negara.

Beberapa ahli lainnya seperti Samuel Francis memandang konservatisme yang otentik sebagai paham yang muncul dikarenakan “Bertahnya dan penguatan orang-orang tertentu dan ungkapan-ungkapan kebudayaan yang dilembagakan” Sedangkan Roger Scruton menyebutnya sebagai sebuah “Pelestarian ekologi social” dan “Politik penundaan, yang tujuannya adalah mempertahankan, selama mungkin, keberadaan sebagai kehidupan, dan kesehatan dari suatu organism social” (Ebenstein, 2006).

## **2. Konsep Islamophobia**

Dari adanya paham konservatisme di Eropa tersebut memberikan dampak-dampak yang cukup besar kepada kelompok-kelompok minoritas di Eropa (Muslim) dikarenakan adanya sikap yang dianggap telah menggeser tradisi-tradisi serta nilai-nilai yang telah lama dipertahankan oleh golongan feodal di Eropa sebagai upaya melestarikan norma-norma yang ada. Karena bagi golongan feodal adanya ajaran baru yang masuk di wilayah Eropa ditakutkan akan dapat menghilangkan identitas kristen sebagai agama utama di Eropa.

Dengan Eropa yang merupakan kiblat dari agama kristen saat ini dan telah lama ada di benua tersebut semakin menguatkan ketakutan para empat partai konservatif dalam memandang Islam di Eropa. Ketakutan yang dirasakan oleh masyarakat feodal eropa sebagai kelompok yang berupaya

untuk mempertahankan nilai tradisi yang ada menyebabkan adanya sikap diskriminatif terhadap kelompok-kelompok minoritas di Eropa dan pada akhirnya sikap radikalisme dari kelompok minoritas di Eropa pun tidak dapat di bendung. Sikap radikalisme ini juga telah menjadi faktor utama dalam kemunculan phobia Islam atau ketakutan terhadap umat Muslim

Secara umum Islamophobia adalah ketakutan berlebihan yang tidak memiliki dasar berpikir yang kuat tentang Islam bahkan dapat disebut dengan mengada-ada. Tidak ada pembenaran yang logis di dalamnya, yang ada hanyalah prasangka-prasangka yang terlahir akibat persepsi-persepsi buruk yang terus menerus ditanamkan kepada diri seseorang bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan kekerasan, kebencian, egois, tidak toleran dan membatasi pemeluknya dengan aturan-aturan yang ketat sehingga tidak adanya kebebasan di dalamnya yang berujung persepsi bahwa Islam adalah kuno, ekstrim, agama yang membawa kehancuran, dan sebagainya. Namun dalam kenyataannya anggapan tentang Islam adalah agama yang diskriminatif sama sekali tidak di benarkan (Muhammad Qobidl 'Ainul Arif, 2014).

Islam Phobia menurut Trust Runnymede Komisi Anti-Semitisme dari Inggris yang juga secara luas telah diterima oleh masyarakat sebagai defenisi Islamophobia yang legal, yaitu :*“Islamophobia is the shorthand way of referring to dread or hatred of Islam-and, therefore, to fear or dislike of all or most Muslims”* (Islamophobia adalah cara singkat yang mengacu kepada ketakutan atau kebencian terhadap Agama Islam-dan, oleh karena itu, ketakutan atau ketidak sukaan ditujukan kepada semua umat Muslim). (Amghar dan Boubekeur 2007)

Saat ini, Islamophobia muncul dari berbagai kalangan, termasuk dari kalangan menengah keatas. Mulai dari mereka yang mencela maupun yang mengkritik Islam. Islamophobia, ditunjukkan dari setiap kalangan dan mendukung kebencian tersebut dengan mengatas namakan pembenaran ideologi.

Akibatnya, ekspresi tersebut dianggap oleh mereka sebagai pembenaran dalam pemahaman mereka. Dalam memahami atau menjelaskan fenomena yang telah memiliki dampak yang dramatis dalam ruang yang relatif singkat dan melibatkan banyak orang, yang paling banyak bertanggung jawab atas hal ini adalah Media.

Media yang merupakan alat informasi kesetiap tempat maupun kalangan, membuat banyak orang yang Phobia terhadap Islam karena informasi yang diterima tidak dinyatakan dengan benar, kebanyakan didalamnya mengandung unsur propaganda dan menyusulnya kasus 11 September 2001 yang mempertegas ketakutan mereka. Kurangnya informasi tentang kebenaran Islam yang diterima dan diinformasikan oleh banyak orang terutama media mengakibatkan kesimpangsiuran tentang kebenaran Islam, dan untuk mendefinisikan Islamophobia (Nata, 2015).

### **3. Konsep Social Movement**

Islamophobia yang merupakan sebuah rasa ketidaksukaan umat kristen Eropa sebagai golongan feodal di Eropa juga disebabkan oleh adanya peningkatan yang sangat signifikan terhadap umat Muslim di Eropa. Berdasarkan data yang ada (Alfiah, 2013), data pertumbuhan masyarakat Muslim di Eropa telah menunjukkan angka peningkatan yang sangat signifikan di dataran Eropa. Data statistik terakhir mengenai demografis Eropa menunjukkan bahwa orang Islam di Eropa (Uni Eropa) berjumlah 4% dari total penduduk Eropa atau sekitar 23 juta pada tahun 2003 meski data yang tercatat sekitar 15.5 juta. Presentase ini jauh lebih besar di Eropa Barat di mana pertumbuhan populasi Muslim sungguh cepat.

Padahal pada tahun 1982, populasi Muslim di Eropa hanya 6.8 juta atau 1.6 %. Bahkan tiga dekade sebelumnya yakni pada tahun 1950-an, populasi Muslim berada dibawah 0,5 %. Jumlah ini sungguh sangat kecil bila dibandingkan dengan populasi minoritas lainnya seperti Yahudi dan Gipsi, namun, selama kurun waktu tiga dekade ini, telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap jumlah populasi Muslim di Eropa.

Pertumbuhan yang signifikan tersebut dikarenakan adanya gerakan sosial (social movement) yang terjadi di Eropa disebabkan banyaknya konflik-konflik di dunia terutama wilayah Timur Tengah yang hingga saat ini masih banyak terjadi peperangan antar negara ataupun konflik regional berkepanjangan dan hal inilah yang mengakibatkan banyak masyarakat di Timur Tengah mulai mencari wilayah baru yang dinilai aman serta dapat memberikan perlindungan serta memperjuangkan hak asasi manusia (HAM). Imigran-imigran ini juga dianggap sebagai korban dari perpecahan konflik yang terjadi di Timur Tengah. Maka dalam menjelaskan penyebab terjadinya Islamophobia akan sangat didukung juga oleh konsep gerakan sosial (social movement). (Karim, 2010)

Konsep social movement (gerakan sosial) menggambarkan resistensi suatu kaum / kelompok yang memperjuangkan tidak hanya isu sosial, politik, dan ekonomi, tetapi meluas mencakup isu HAM dan kebebasan individu, pengaruh globalisasi dan lain sebagainya. Teori yang berbasis humanity dan berdasar budaya ini timbul seiring dengan banyaknya grievance (keluhan) masyarakat terhadap realita sosial yang semakin merugikan dan meminggirkan mereka. Keluhan dan aspirasi itulah yang kemudian ditangkap, ditampung, lantas diperjuangkan oleh sekelompok orang yang peduli dan memiliki kepentingan sama, setelah terlebih dulu dianalisis bersama. (Hutagalung & Daniel, 2006)

Charles Tilly (Tilly & Wood, 2016) berargumentasi bahwa gerakan sosial adalah sesuatu yang terorganisir (organised), berkelanjutan (sustained), menolak self-conscious (self-conscious challenge) dan di dalamnya terdapat kesamaan identitas (shared identity) di antara mereka-mereka yang terlibat di dalamnya. Berbeda dari perspektif-perspektif sebelumnya pendekatan “gerakan sosial baru” berusaha melihat hubungan antara gerakan-gerakan sosial dengan perubahan struktural dan kultural dalam skala besar (C.Bright & Harding, 2009). Alain Touraine mengidentifikasi keterkaitan gerakan sosial dengan adanya konflik dominan yang sudah ada dalam masyarakat. Menurut Touraine, gerakan sosial merupakan “perilaku/tindakan kolektif yang terorganisir dari aktor berbasiskan kelas yang berjuang melawan kelas yang menjadi lawan (musuh) dalam untuk mengambil kontrol sosial secara historis dalam sebuah komunitas yang konkret”.

Bentuk-bentuk dari social movement dapat dikelompokkan berdasarkan pada keinginannya untuk berubah (partial/limited dan total/radical) serta target perubahan (individuals). Berdasarkan dua hal tersebut, dibagi menjadi beberapa tipe yakni: (Touraine, 1981)

- a. Alternative Social Movements merupakan bentuk gerakan sosial dengan tipe perubahan parsial atau terbatas dan dengan target individu
- b. Redemptive Social Movements memiliki tipe perubahan secara menyeluruh atau total atau radikal, dengan target individu.
- c. Reformative Social Movements menggunakan tipe perubahan yang menargetkan perubahan pada batas-batas tertentu dalam aspek-aspek tertentu
- d. Revolutionary-Transformative Social Movements menggunakan tipe perubahan total atau radikal dengan target pada masyarakat

#### **D. Hipotesa**

Berdasarkan analisis singkat dari latar belakang masalah mengenai sejarah sampai definisi partai konservatif, lalu menjadi sebuah rumusan masalah yang menjadi acuan saya dalam menentukan kerangka teoritik yang digunakan maka hipotesa dari kebangkitan empat partai konservatif di empat negara besar di eropa ialah :

Munculnya ketakutan masyarakat eropa yang menarik golongan feodal yaitu partai konservatif di empat negara besar tersebut yaitu Perancis, Belanda, Italia, dan Jerman dikarenakan munculnya permasalahan-permasalahan baru di Uni Eropa. Permasalahan-permasalahan tersebut terbagi menjadi dua faktor yaitu Internal dan Eksternl. Faktor internal ialah adanya peningkatan angka pengangguran ditahun 2000-2016, munculnya kebijakan pengetatan anggaran (*austerity*), lalu adanya sikap anti-euro dan fenomena *eurosepticism* sedangkan dari faktor eksternal ialah meningkatnya imigran-imigran non-eropa, kemudian munculnya sikap radikalisme dari kelompok minoritas dan timbulnya fenomena *islamophobia*.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah Studi Pustaka (library research) yaitu dengan mengumpulkan berbagai data dari literature-literature yang ada seperti jurnal, buku, artikel, dan bahan tertulis lainnya, serta pemberitaan dari media elektronik dan cetak yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Data-data yang didapat dari berbagai literature tersebut akan digunakan sebagai bahan untuk membantu menganalisa fenomena yang dibahas dalam penelitian dan tentunya bahan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kepada para penguji.

### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari penelitian dan penulisan ini dengan judul “Kebangkitan empat partai konservatif (Kanan) Di Uni Eropa Pada Tahun 2000 - 2016” antara lain sebagai berikut:

1. empat partai konservatif mana saja yang mendominasi Eropa dan menjadi pelopor kebangkitan Konservatif.
2. Siapa saja Aktor (Pemimpin Partai) yang berperan aktif dalam kebangkitan konservatif di Uni Eropa tahun 2010-2016.
3. Untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi dimulai dari Internal (*Euroscpeticism*) hingga Eksternal (*Islamophobia*) pada tahun 2010-2016.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan melihat waktu “Kebangkitan empat partai konservatif Di Uni Eropa” yang dimulai pada awal tahun 2000 hingga tahun 2016. Dan dalam 16 tahun tersebut empat partai konservatif telah menjadikan momentum tersebut sebagai proses mendominasi kembali perpolitikan di Eropa melalui berbagai macam faktor-faktor pendukung yang telah terjadi di kawasan Uni Eropa selama 16 tahun terakhir.

Adapun subyek-subyek utama dalam penelitian ini ialah:

1. Negara-Negara Anggota Uni Eropa (Pemerintah-Masyarakat)
2. empat partai konservatif Eropa (Partai Politik-Pemimpin Partai)
3. Imigran-Imigran Muslim dan Kelompok Minoritas Lainnya

Dengan topik utama dalam penelitian ini adalah:

*“ Kebangkitan empat partai konservatif di empat negara besar di Uni Eropa tahun 2010-2016 melalui isu-isu yang mendukung proses pendominasian politik Eropa seperti isu internal Uni Eropa maupun isu eksternal yang datang dan menjadi masalah di seluruh negara anggota Uni Eropa.”*



## **H. Sistematika Penulisan**

**BAB I**-Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

**BAB II**-Menjelaskan mengenai sejarah Partai Politik dan Ideologi-Ideologi yang mempunyai pengaruh kuat di kawasan Eropa serta partai-partai politik apa saja yang berideologi konservatif di beberapa Negara di Eropa.

**BAB III**-Mencoba untuk memaparkan siapa saja actor-actor utama didalam bangkitnya empat partai konservatif di Eropa dimulai dari actor yang aktif dalam partai tahun 2016 ataupun yang telah nonaktif di dalam partai sampai pada actor-actor lainnya yang juga menganut paham konservatif dalam menentukan kebijakannya.

**BAB IV**-Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkitan empat partai konservatif di empat negara di Uni Eropa dimulai dari faktor internal Uni Eropa seperti meningkatnya pengangguran, austeriti, hingga eurosceptic kemudian faktor eksternal seperti imigran non-eropa, adanya tindakan radikal, dan islamophobia.

**BAB V**-Berisi kesimpulan yang menguraikan bagaimana empat partai konservatif di Eropa dapat bangkit di tahun 2010-2016 dan juga sebagai saran dalam penjelasan akhir mengenai hasil penelitian, serta menjadikan daftar pustaka yang ada sebagai referensi dalam penulisan karya ilmiah ini.